

PENGARUH PARTISIPASI DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN HOMESTAY DI DESA WISATA KUTA LOMBOK TENGAH

Oleh

Firman Koma Febdilan¹, Muhammad Sultan Hali²

^{1,2}Politeknik Pariwisata Lombok

Email: ¹firman.febdilan@ppl.ac.id, ²sultan.hali@ppl.ac.id

Article History:

Received: 08-01-2026

Revised: 26-01-2026

Accepted: 11-02-2026

Keywords:

Partisipasi, Persepsi
Masyarakat,
Pengembangan,
Homestay, Desa
Wisata

Abstract: Tujuan penelitian ini yaitu untuk menh analisis dan menjelaskan pengaruh partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan kuesioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 responden. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemilik pelaku wisata khususnya pemilik homestay. Kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS dan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji determinasi dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah dengan variabel partisipasi adalah variabel dominan memberikan pengaruh terhadap pengembangan homestay

PENDAHULUAN

Desa Wisata Kuta di Lombok Tengah merupakan salah satu destinasi unggulan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan homestay, mengingat keindahan pantai dan kekayaan budaya Sasak yang dimilikinya. Namun, keberhasilan pengembangan homestay sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat lokal terhadap program tersebut (Cole, 2006). Teori partisipasi masyarakat menurut Arnstein (1969) dalam "A Ladder of Citizen Participation" menjelaskan bahwa terdapat berbagai tingkatan partisipasi, mulai dari manipulasi hingga kontrol warga, yang mempengaruhi efektivitas program pengembangan. Sementara itu, persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata, baik positif maupun negatif, akan mempengaruhi dukungan dan keterlibatan mereka dalam pengembangan homestay

Persepsi yang positif terhadap manfaat ekonomi, peningkatan infrastruktur, dan pelestarian budaya akan mendorong partisipasi aktif masyarakat, sedangkan persepsi negatif terkait dampak sosial dan lingkungan dapat menghambat pengembangan.

Meskipun potensi Desa Wisata Kuta sangat besar, masih terdapat tantangan dalam pengembangan homestay yang optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman, akses informasi, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan (Pretty, 1995). Selain itu, persepsi masyarakat yang beragam terhadap dampak

pengembangan homestay, mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan, perlu dipahami secara mendalam untuk merancang strategi pengembangan yang tepat (Wall & Mathieson, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat Desa Wisata Kuta terhadap pengembangan homestay, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di wilayah tersebut.

Pertumbuhan homestay di desa wisata Lombok khususnya pada daerah Kuta semakin signifikan. Roby selaku perwakilan anggota Homestay Kuta Mandalika mengatakan Saat ini jumlah homestay yang sudah ada di desa wisata Kuta tercatat sebanyak 138 homestay dan telah tersebar di beberapa dusun secara merata dan telah melayani wisatawan lokal maupun mancanegara yang menginap. Keberadaan tamu yang menginap ini tentunya sangat berpengaruh sejak awal mula Event MotoGP di sirkuit Mandalika pada tahun 2021. Sehingga, menjadi pendorong bagi para warga masyarakat untuk menyediakan homestay sebagai salah satu alternative bagi para penonton MotoGP. Event ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat NTB secara umum dan masyarakat Kuta Lombok Tengah Secara khususnya. Oleh karenanya, keberadaannya tidak menutup kemungkinan Sumber Daya Manusianya harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk menyediakan service yang diinginkan oleh tamu yang akan berkunjung datang (Febdilan et al., 2023). Dengan banyaknya tamu yang berdatangan Event ini juga berdampak besar kepada sector perekonomian Desa Wisata Kabupaten Lombok Tengah khususnya pada masyarakat lokal setempat. Hal ini dapat dibuktikan dari berita Victorynews bahwa tingkat okupansi (tingkat hunian) beberapa homestay di Kuta Lombok Tengah mengalami peningkatan sebanyak 100 persen.

Dalam hal konsep suatu pengembangan desa wisata, homestay merupakan salah satu dari bagian penting terhadap daya tarik wisata yang bisa dikatakan dirasakan bagi wisatawan ketika berkunjung ke suatu desa wisata (Desa et al., 2024). Peningkatan dari berkembangnya homestay di desa wisata erat kaitannya dengan keterlibatan peran penting masyarakat setempat agar dapat memajukan pengembangan homestay sebagai salah satu akomodasi dan penunjang di desa wisata. Pengelolaan dan pengembangan desa wisata juga harus memiliki kerjasama yang baik demi memajukan desa dan mengembangkan akomodasi khususnya homestay di desa wisata dari berbagai perspektif. Namun, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Febdilan et al., 2023) mengatakan bahwa "Pemahaman SDM tentang usaha Homestay yang telah ada di Kuta Lombok Tengah belum maksimal, terlihat dari sisi kebersihan dan lainnya yang masih dianggap kurang lengkap, Olehnya tentu menjadi catatan penting mengenai prosedur dalam mengelolanya". Dibawah ini adalah data kunjungan wisatawan di 5 Homestay yang ada di Kabupaten Lombok tengah:

Tabel 1. Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Homestay periode tahun 2022 – 2024

No	Homestay	Kunjungan per tahun		
		2022	2023	2024
1	Edelweiss Homestay	548	901	863
2	Join Homestay	677	878	1032
3	Kuta Lodge Homestay	466	998	891
4	Kintari Indah Homestay	385	789	1002
5	Robby Homestay	587	873	905

Sumber data primer Homestay 2025

Berdasarkan tabel data diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, artinya tingkat kunjungan dari tahun ketahun tidak konsisten mengalami peningkatan, bahkan justru mengalami penurunan pada dua homestay. Hal ini berarti bahwa ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi homestay tersebut mengalami penurunan, hal ini tentu tidak luput dari masalah bagaimana upaya yang dilakukan pemilik dalam mengembangkan homestaynya. Untuk itu, peneliti mengkaji masalah tersebut dengan melakukan wawancara singkat dengan beberapa pemilik homestay yang ada di Lombok Tengah, ada beberapa catatan penting peneliti yang menjadi masalah dalam pengembangan masing-masing homestaynya, yaitu salah satunya tentang kurangnya kompetensi dalam bidang pariwisata dan pemasaran, yang dibuktikan oleh pemilik homestay di desa wisata adalah masyarakat lokal yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman terbatas dalam industri pariwisata. Mereka kurang memahami standar pelayanan internasional seperti housekeeping yang baik, komunikasi dalam bahasa asing, protokol check-in/check-out, dan cara menangani keluhan tamu. Selain itu, kemampuan pemasaran masih sangat tradisional, bergantung pada word-of-mouth atau referensi dari guide lokal, tanpa memahami strategi branding, pricing, atau customer relationship management. Kurangnya pelatihan formal dalam hospitality management membuat mereka kesulitan untuk memberikan pengalaman yang memenuhi ekspektasi wisatawan modern yang sudah terbiasa dengan standar hotel berbintang.

Kemudian masalah selanjutnya adalah keterbatasan modal atau kesulitan dalam renovasi dan peningkatan fasilitas, yang dibuktikan oleh modal menjadi kendala utama karena sebagian besar pemilik homestay berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Mereka kesulitan mengakses kredit perbankan karena tidak memiliki agunan yang memadai atau belum memahami prosedur pinjaman untuk usaha pariwisata. Akibatnya, renovasi kamar mandi untuk standar wisatawan, pemasangan AC, perbaikan furniture, atau penambahan fasilitas seperti Wi-Fi berkualitas menjadi tertunda. Keterbatasan modal juga membuat mereka tidak dapat melakukan investasi jangka panjang seperti membangun ruang common area yang nyaman atau mengembangkan fasilitas pendukung seperti area parkir yang memadai,

Masalah diatas cukup menjadi kendala dalam proses pengembangan homestaynya, akan tetapi tidak sebatas itu, masalah lain yang tidak kalah pentingnya menjadi catatan peneliti juga adalah lemahnya pemasaran digital sulit menjangkau target pasar yang lebih luas karena pemilik homestay masih mengandalkan cara pemasaran konvensional dan belum memanfaatkan platform digital secara optimal. Mereka tidak memiliki website profesional, media sosial yang dikelola dengan baik, atau kehadiran di platform booking online seperti Booking.com, Airbnb, atau Agoda. Keterbatasan kemampuan teknologi informasi membuat mereka kesulitan untuk membuat konten visual yang menarik, menulis deskripsi yang persuasif, atau mengelola review dan rating dari tamu. Hal ini menyebabkan jangkauan pasar terbatas hanya pada wisatawan yang datang melalui tour operator atau referensi langsung, padahal pasar digital memiliki potensi yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, dari beberapa masalah diatas, menjadi penting untuk diperhatikan agar kedepannya dalam proses pengembangan homestay dapat berjalan dengan optimal sehingga dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dapat tercapai. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahman & Indriawan (2022) yang menhatakan bahwa pengaruh inovasi desa

wisata yang menekankan homestay sebagai strategi efektif dapat meningkatkan potensi dan dampak kunjungan wisata. Oleh sebab itu, beberapa factor penting yang dapat mempengaruhi proses pengembangan homestay adalah dengan memperhatikan masalah partisipasi dan persepsi masyarakatnya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan konsep fundamental yang telah menjadi fokus utama dalam literatur pariwisata berkelanjutan selama beberapa dekade terakhir. Menurut Pretty (1995), partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program pembangunan.

Hubungan antara partisipasi dan persepsi masyarakat dalam pengembangan homestay memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Menurut teori Social Exchange Theory yang dikemukakan oleh Ap (1992), masyarakat akan berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata apabila mereka memiliki persepsi positif terhadap manfaat yang akan diperoleh dari aktivitas tersebut. Dalam konteks homestay, persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan akan menentukan tingkat partisipasi mereka dalam pengembangan. Teori ini diperkuat oleh Tosun (2000) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh faktor internal berupa persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Lebih lanjut, menurut Okazaki (2008), persepsi positif masyarakat terhadap manfaat homestay seperti peningkatan pendapatan, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan infrastruktur akan mendorong partisipasi aktif dalam bentuk penyediaan rumah untuk homestay, keterlibatan dalam pelatihan, dan dukungan terhadap program-program pengembangan. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap dampak seperti perubahan sosial budaya, kerusakan lingkungan, atau ketimpangan ekonomi akan menurunkan tingkat partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, memahami hubungan dinamis antara persepsi dan partisipasi masyarakat menjadi kunci penting dalam merancang strategi pengembangan homestay yang berkelanjutan dan mendapat dukungan penuh dari komunitas lokal.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pemilik homestay dan tokoh masyarakat disekitar lokasi, fenomena masalah terkait dengan partisipasi masyarakat dengan keberadaan homestay adalah kurangnya koordinasi kolektif karena pemilik homestay bekerja sendiri-sendiri tanpa kesepakatan bersama dalam menentukan harga, standar pelayanan, dan strategi promosi. Hal ini menyebabkan persaingan tidak sehat, standar pelayanan tidak seragam, dan pemasaran yang tidak efektif karena dilakukan secara terpisah. Kemudian rendahnya partisipasi dalam organisasi, yang dibuktikan oleh pemilik homestay tidak aktif dalam kelompok atau asosiasi homestay sehingga kehilangan akses pelatihan, bantuan pemerintah, dan kesempatan kolaborasi dalam mengembangkan paket wisata terintegrasi yang dapat meningkatkan nilai jual homestay, dan masalah terakhir adalah resistensi sebagian masyarakat karena sebagian warga desa menolak atau tidak mendukung pengembangan homestay karena khawatir akan perubahan sosial budaya, kehilangan privasi, dan skeptis terhadap manfaat ekonomi. Resistensi ini menghambat pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata. Oleh karena itu, factor partisipasi masyarakat ini sangat memberikan dampak terhadap pengembangan homestay

Fenomena masalah selanjutnya adalah tentang persepsi masyarakat, yang dalam hal ini peneliti rangkum dari hasil wawancara singkat dengan beberapa pemilik homestay dengan hasil pertama, persepsi negatif terhadap wisatawan asing karena sebagian masyarakat menganggap kehadiran wisatawan asing yang menginap di rumah warga dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena perbedaan gaya hidup, seperti berbicara keras, aktivitas malam hari, atau kebiasaan yang berbeda. Mereka juga khawatir nilai-nilai tradisional dan adat istiadat setempat akan tergerus karena pengaruh budaya asing yang dibawa wisatawan. Kemudian kecemburuan sosial yang dibuktikan oleh masyarakat memiliki persepsi bahwa bisnis homestay hanya memberikan keuntungan ekonomi kepada pemilik rumah yang layak untuk disewakan, sementara warga lain tidak merasakan manfaat langsung. Hal ini menciptakan kesenjangan ekonomi dan rasa iri di antara warga yang tidak memiliki homestay.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pengembangan homestay memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di desa wisata. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2019) di Desa Wisata Wukirsari, Bantul menunjukkan bahwa keberadaan homestay sebagai salah satu kriteria eksistensi desa wisata sangat penting dalam menyediakan akomodasi wisata yang autentik dan mendukung pengalaman wisatawan. Studi tersebut menganalisis persepsi dan pengelolaan homestay yang menunjukkan bahwa homestay yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan daya tarik destinasi dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, penelitian Widayanti & Sari (2020) di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten mengungkapkan bahwa pelatihan manajemen pengelolaan homestay dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang memilih untuk menginap di desa wisata tersebut. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahman & Indriawan (2022) dalam bukunya tentang inovasi desa wisata menekankan bahwa pengembangan homestay merupakan salah satu strategi inovasi yang efektif dalam meningkatkan potensi dan dampak kunjungan wisata, dimana homestay tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi tetapi juga sebagai medium untuk memberikan pengalaman budaya lokal yang autentik kepada wisatawan. Penelitian-penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa pengembangan homestay yang terencana dan terkelola dengan baik dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing desa wisata dan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung dan menginap lebih lama.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan aktivitas penelitian yang berjudul "Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah"

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi masyarakat terhadap pengembangan di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh partisipasi dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

4. Untuk menganalisis dan menjelaskan variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pengembangan di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

LANDASAN TEORI

(Suprpto et al., 2021) mengartikan homestay ialah penyediaan akomodasi yang merupakan hunian seperti bangunan tempat tinggal yang di huni oleh pemilik rumah kemudian dimanfaatkan serta disewakan kepada para wisatawan.

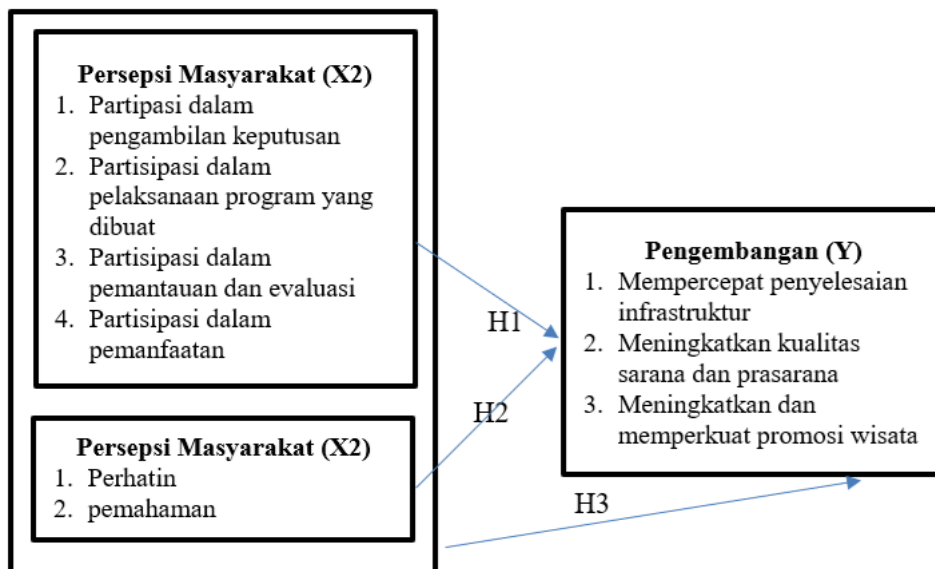
(Amir et al., 2020), desa wisata adalah kombinasi antara atraksi budaya, alam dan bentuk dari kreativitas masyarakat setempat sehingga mampu menarik kunjungan para wisatawan

(Hombing et al., 2021) pengembangan adalah upaya pembaruan yang dilakukan dengan menciptakan atau memperbaiki sesuatu agar memiliki nilai guna yang lebih tinggi, sesuai dengan kebutuhan, serta memiliki kualitas yang lebih baik dan manfaat yang lebih besar.

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam berbagai proses atau kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program atau kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka.

(Juwita et al., 2018) persepsi adalah suatu proses internal yang dialami individu saat merespons lingkungannya melalui aktivitas berpikir dan merasakan, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan perilakunya

Kerangka Pikir



Populasi dan Sampel

Sugiyono (2020) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 yang diambil dari 50 homestay (1 orang sebagai pemilik dan 1 orang sebagai pegawainya)

Menurut (Juwita et al., 2018) sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian., sampel subjek penelitian yang dikurangi dari populasi, sehingga sampel hanya

sebagai perwakilan dari populasi. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh. Jadi jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 100 orang sama dengan jumlah populasi, karena dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampel jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan homestau di Kuta Lombok Tengah adalah positif dan signifikan, karena dibuktikan oleh beberapa analisis dan uji yang telah dilakukan, pertama melalui analisis regresi yang menghasilkan Standardized Coefficients beta yang dihasilkan variabel partisipasi masyarakat memiliki nilai beta positif sebesar 0.425. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat memberikan pengaruh terhadap pengembangan homestay, kemudian melalui uji t (pengaruh parsial) yang menyatakan bahwa nilai t hitung partisipasi masyarakat sebesar 4.677 yang dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1.983 yang artinya thitung > ttabel, sehingga hipotesis pertama diterima dan kesimpulannya adalah partisipasi masyarakat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Dari hasil diatas, didukung oleh tanggapan responden pada kusiiner yang sebagian besar menjawab setuju pada semua pernyataan, sehingga dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan dapat menjadi bukti bahwa partisipasi masyarakat sudah berjalan dengan baik sehingga akhirnya mempengaruhi pengembangan homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pengembangan homestay sangatlah erat dan saling memengaruhi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga pemanfaatan homestay menjadi faktor penting dalam menciptakan homestay yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal. Masyarakat yang berpartisipasi tidak hanya menyediakan fasilitas akomodasi, tetapi juga berperan sebagai tuan rumah yang menjaga nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat, sehingga memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan. Menurut Arnstein (1969) dalam teorinya tentang Ladder of Citizen Participation, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu program, maka semakin besar pula peluang keberhasilan dan penerimaan program tersebut oleh komunitas. Dalam konteks homestay, partisipasi yang tinggi mendorong rasa memiliki, tanggung jawab, dan keberlanjutan usaha. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Suansri dalam (Aidah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan homestay berbasis komunitas sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam seluruh proses pengembangannya. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat bukan hanya pelengkap, melainkan elemen utama dalam pengembangan homestay yang efektif dan berkelanjutan.

Hasil diatas, didukung oleh hasil penelitian (Diarti & Legowo, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Badan Usaha Milik Desa

Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Pengaruh persepsi masyarakat terhadap pengembangan homestay di Kuta Lombok Tengah adalah positif dan signifikan, karena dibuktikan oleh beberapa analisis dan uji yang telah dilakukan, pertama melalui analisis regresi yang menghasilkan Standardized Coefficients beta yang dihasilkan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat memiliki nilai beta positif sebesar 0.229. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat memberikan pengaruh terhadap pengembangan homestay, kemudian melalui uji t (pengaruh parsial) yang menyatakan bahwa nilai t hitung persepsi masyarakat sebesar 2.524 yang dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1.983 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis kedua diterima dan kesimpulannya adalah persepsi masyarakat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay

Dari hasil diatas, didukung oleh tanggapan responden pada kuesioner yang sebagian besar menjawab setuju pada semua pernyataan, sehingga dapat dikatakan bahwa semua item pernyataan dapat menjadi bukti bahwa persepsi masyarakat sudah berjalan dengan baik sehingga akhirnya mempengaruhi pengembangan homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Persepsi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat pengembangan homestay di suatu wilayah. Persepsi yang positif misalnya melihat homestay sebagai peluang ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan—akan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan homestay. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki persepsi negatif, seperti melihat homestay sebagai ancaman terhadap nilai-nilai lokal atau menimbulkan konflik sosial, maka partisipasi mereka cenderung rendah. Menurut Robbins dalam (Ulum & Dewi, 2021) persepsi seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu, objek yang diamati, dan situasi yang melatarbelakanginya. Dalam konteks homestay, pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan dampaknya sangat menentukan keberhasilan pengembangan program tersebut. Oleh karena itu, membangun persepsi yang positif melalui sosialisasi, edukasi, dan pelibatan aktif menjadi langkah strategis dalam mengembangkan homestay berbasis masyarakat.

Hasil diatas, didukung oleh hasil penelitian (Juwita et al., 2018) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Ciburial Kabupaten Bandung

Pengaruh Partisipasi dan Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Pengaruh partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan homestay di Kuta Lombok Tengah adalah secara Bersama-sama (simultan) positif dan signifikan, karena dibuktikan oleh beberapa analisis dan uji yang telah dilakukan, pertama melalui uji F atau anova mendapatkan nilai F hitung 21.024 > dari nilai F tabel (2 – 99) sebesar 3.088, maka dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap pengembangan homestay. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga diterima. Kemudian melalui uji determinasi yang menghasilkan nilai adjusted R square sebesar 0.288, yang maksudnya besarnya pengaruh partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan homestay sebesar 28,8%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dipakai pada penelitian ini. Oleh

karena itu, kesimpulannya adalah partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat sama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay Di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat merupakan dua elemen yang sama penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan homestay. Persepsi yang positif menjadi fondasi awal yang membentuk sikap dan motivasi masyarakat terhadap program homestay, sedangkan partisipasi merupakan wujud nyata dari keterlibatan mereka dalam mendukung dan menjalankan program tersebut. Menurut Robbins dalam (Ulum & Dewi, 2021) mengatakan bahwa persepsi memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons lingkungannya, sehingga persepsi yang baik terhadap manfaat homestay dapat mendorong masyarakat untuk terlibat aktif. Di sisi lain, teori partisipasi oleh Arnstein (1969) menyatakan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan memberi kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, persepsi dan partisipasi merupakan dua komponen yang saling melengkapi persepsi yang baik mendorong partisipasi aktif, dan partisipasi yang aktif dapat memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap pengembangan homestay. Keseimbangan keduanya sangat penting untuk menciptakan homestay yang berkelanjutan dan diterima oleh komunitas lokal.

Partisipasi Masyarakat Lebih dominan berpengaruh terhadap Pengembangan Homestay Kuta Lombok Tengah

Pengaruh partisipasi masyarakat lebih dominan memberikan pengaruh terhadap pengembangan homestay di Kuta Lombok Tengah adalah karena dibuktikan oleh hasil uji beta yang menghasilkan bahwa nilai beta variabel partisipasi masyarakat sebesar 0.425, dan lebih besar dari nilai beta persepsi masyarakat yang sebesar 0.229 sehingga kesimpulannya adalah partisipasi masyarakat secara positif dan signifikan memberikan pengaruh dominan terhadap pengembangan homestay di Kuta Lombok Tengah

Dalam konteks pengembangan homestay berbasis komunitas, partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan persepsi masyarakat. Hal ini disebabkan karena partisipasi mencerminkan keterlibatan nyata dan aktif dari warga, baik dalam bentuk tenaga, pemikiran, maupun sumber daya, yang langsung berdampak pada keberhasilan dan keberlanjutan program homestay. Sementara persepsi lebih bersifat internal dan belum tentu diwujudkan dalam tindakan konkret. Menurut Arnstein (1969) dalam teorinya Ladder of Citizen Participation, tingkatan partisipasi yang tinggi seperti kemitraan, delegasi kekuasaan, dan kendali warga memungkinkan masyarakat untuk menjadi pelaku utama pembangunan, bukan sekadar objek. Dalam pengembangan homestay, masyarakat yang aktif berpartisipasi berperan langsung dalam menyediakan layanan, menjaga lingkungan, dan menciptakan pengalaman wisata yang otentik, sehingga berdampak langsung terhadap kualitas dan daya saing homestay. Suansri (2013) juga menekankan bahwa keberhasilan homestay sangat tergantung pada keterlibatan masyarakat lokal dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga pemanfaatan. Oleh karena itu, meskipun persepsi penting sebagai dasar pembentuk sikap, partisipasi yang nyata justru menjadi penentu utama dalam mewujudkan homestay yang berhasil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah
2. Persepsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah
3. Partisipasi masyarakat dan persepsi masyarakat secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah
4. Partisipasi masyarakat paling dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan homestay di Desa Wisata Kuta Lombok Tengah

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilik Homestay

Sarannya adalah:

- a. Melibatkan masyarakat sekitar dalam perencanaan dan pengelolaan homestay untuk meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap usaha
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas homestay agar sejalan dengan harapan dan persepsi positif wisatawan maupun masyarakat lokal
- c. Mengadakan pelatihan berkala tentang manajemen homestay, pelayanan tamu, dan promosi digital agar homestay semakin kompetitif dan profesional.

2. Pegawai Homestay

Sarannya adalah:

- a. Menunjukkan sikap ramah, sopan, dan informatif kepada tamu sebagai bagian dari citra positif homestay dan desa wisata
- b. Mengikuti pelatihan atau workshop terkait pelayanan pariwisata, kebersihan, dan keamanan untuk meningkatkan kompetensi kerja.
- c. Menjalin komunikasi yang baik dengan pemilik dan masyarakat agar tercipta koordinasi yang solid dalam mendukung operasional homestay.

3. Masyarakat Sekitar

Sarannya adalah:

- a. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendukung homestay, seperti menyuplai produk lokal, menyediakan jasa wisata, atau menjadi pemandu lokal.
- b. Menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar homestay agar menciptakan suasana yang menarik bagi wisatawan.
- c. Membangun persepsi positif terhadap keberadaan homestay sebagai peluang ekonomi yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan bersama.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi yang diharapkan adalah:

1. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan homestay yang lebih partisipatif dan berbasis masyarakat, sehingga program homestay berjalan sesuai dengan harapan dan kebutuhan lokal
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan partisipasi masyarakat saling mendukung. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang meningkatkan pemahaman

dan keterlibatan masyarakat akan berdampak langsung pada keberhasilan homestay di desa wisata

3. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah atau pengelola desa wisata dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kolaborasi antara pelaku usaha homestay dan masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Batasan-batasan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Wisata Kuta, Lombok Tengah, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke desa wisata lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.
2. Data diperoleh melalui persepsi dan pendapat masyarakat yang bersifat subjektif, sehingga terdapat kemungkinan bias dalam penilaian terhadap pengembangan homestay
3. Waktu penelitian yang terbatas serta kesulitan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat menyebabkan data yang dikumpulkan mungkin belum sepenuhnya mewakili keseluruhan populasi homestay.

Riset Yang Akan Datang

Harapan yang bisa dilakukan apabila melakukan penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di beberapa desa wisata lain di Lombok atau daerah lain untuk melihat perbedaan partisipasi dan persepsi masyarakat dalam konteks geografis dan sosial budaya yang berbeda
2. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif, tidak hanya dari data statistik tetapi juga wawancara mendalam
3. Mengganti variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang lain seperti: promosi, pelatihan, kepuasan pengunjung

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, A., Taufan, D., & Fauzi, R. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pedesaan*, 42(8), 84–98.
- [2] Ap, J. 1992. "Resident's Perceptions on Tourism Impacts". *Annals of Tourism Research*, 19, 665—690.
- [3] Arnstein, Sherry R. (1969). A Ladder of Citizen Participation, *JAIP*, Vol. 35, No. 4, July 1969, pp. 216-224
- [4] Desa, D., Angsana, W., Setu, D., Bogor, K., Vany, J., Priscillia, F., Arifin, M., Deo, C., & Setiawan, B. (2024). *Perencanaan Dan Pengembangan Homestay*. 8(1), 57–63.
- [5] Diarti, A. M., & Legowo, Ma. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Bumdes Se-Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Paradigma*, 9(1), 1–22.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/35260%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/35260/31363>
- [6] Juwita, A. R., Rahmafitria, F., & -, R. (2018). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Ciburial Kabupaten Bandung. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.32>

-
- [7] Nugroho, A., Setiawan, B., & Wibowo, C. (2019). Persepsi dan pengelolaan homestay di Desa Wisata Wukirsari, Bantul. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 10(2), 45-58
 - [8] Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529.
 - [9] Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
 - [10] Rahman, F., & Indriawan, D. (2022). Inovasi desa wisata: Potensi, strategi dan dampak kunjungan wisata. Jakarta: Penerbit Akademia.
 - [11] Suprpto, Suprpto. 2021. "Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Era Pandemi COVID-19." *Jurnal Abdimas Singkerru* 1(1): 1-7
 - [12] Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
 - [13] Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
 - [14] Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14-24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
 - [15] Wall, G., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: Change, impacts, and opportunities*. London: Pearson Education.
 - [16] Widayanti, S., & Sari, M. (2020). Pelatihan manajemen pengelolaan homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. Wikrama Parahita: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 78-86.